

ANALISIS PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MEMBANGUN KESAN TRAUMA PADA FILM “KUCUMBU TUBUH INDAHKU”

Saddam Adiputra

Pembimbing I: Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn., M.Sn., Pembimbing II: Aulia Ibrahim Yeru, S.Ds.,
M.Sn.

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom,
Jalan Telekomunikasi No. 1, Bandung, Jawa Barat

Surel: saddamadiputra@student.telkomuniversity.ac.id

Pembimbing I: iqbalpw@telkomuniversity.ac.id, Pembimbing II: aulyayeru@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penerapan atau penggunaan teknik sinematografi dalam sebuah film tidak hanya sebagai estetika visual semata saja, tetapi dibalik pemilihan dari penggunaan – penggunaan teknik sinematografi tersebut, memiliki maksud dan tujuannya masing – masing dan tidak terjadinya salah pengartian dalam penyampaian makna – makna yang ada di film tersebut. Film yang akan dianalisa pada penelitian ini merupakan salah satu film Indonesia, garapan sutradara Garin Nugroho, yaitu “Kucumbu Tubuh Indahku”, film yang sempat menjadi bahan perbincangan dunia maya tahun 2019 cukup menarik perhatian penulis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik film dengan unsur sinematografi dari teori estetika formalisme Sergei Eisenstein dan teori film serta teknik sinematografi secara umum. Dari hasil analisa yang dilakukan, terdapat beberapa teknik sinematografi yang kerap kali digunakan dalam membangun kesan trauma pada tokoh utama dalam film tersebut, diantaranya adalah *Medium Close Up*, *Medium Shot*, *Rule of Thirds*, *Pan Shot*, dan juga *Head Room*.

Kata Kunci: Film, Sinematografi, Kucumbu Tubuh Indahku, Trauma

ABSTRACT

The application or use of cinematographic techniques in a film is not only as a visual aesthetic, but behind the selection of the uses of cinematographic techniques, has their own purposes and objectives and there is no misinterpretation in the delivery of the meanings in the film. The film that will be analyzed in this study is one of the Indonesian films by director Garin Nugroho, namely "Kucumbu Tubuh Indahku", a film that had become the subject of conversation in cyberspace in 2019 which attracted the attention of the writer.

This study uses a qualitative research method with a film criticism approach with cinematographic elements from the aesthetic theory of formalism of Sergei Eisenstein and film theory and cinematographic techniques in general. From the results of the analysis carried out, there are several

cinematographic techniques that are often used in building the impression of trauma to the main character in the film, including Medium Close Up, Medium Shot, Rule of Thirds, Pan Shot, and also the Head Room.

Keywords: Film, Cinematography, Kucumbu Tubuh Indahku, Trauma

LATAR BELAKANG

Seni media rekam atau yang biasa dikenal dengan perfilman, beberapa tahun terakhir telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia sendiri maupun di negara – negara lainnya. Pasar dari industri film di Indonesia sendiri memang cukup menjanjikan, dilihat dari perkembangan ekonominya, baik dari segi produksi, bahkan banyaknya film – film Indonesia yang telah ditonton oleh jutaan masyarakat Indonesia, menurut Wakil Kepala Bekraf Indonesia sendiri mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah penonton pada bioskop Indonesia meningkat sangat pesat hingga 230 persen dalam lima tahun terakhir dilihat pada tahun 2019. Bahkan Indonesia sendiri sudah dikenal sebagai pasar bagi film – film *box office* terbesar ke – 16 di dunia dengan nilai pemasaran sekitar Rp 4,8 triliun (Susanto, 2019). Sama seperti cabang seni lainnya, Dilihat dari banyaknya peminat, para pembuat atau sineas – sineas yang kreatif terus berusaha untuk mengembangkan karya – karya film mereka untuk bisa ditampilkan dan dinikmati oleh masyarakat umum.

Film yang baik pastinya juga harus memiliki unsur pembentuk yang baik, terutama dalam pengambilan gambar. Pengambilan *shot* gambar atau adegan yang baik sangat berhubungan dengan unsur – unsur

sinematografi yang ada di dalam film. Sinematografi tersebut merupakan teknik untuk mempelajari serta menangkap suatu gambar dan mengatur gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide, gagasan, atau menggambarkan alur cerita yang sudah ditentukan dan telah divisualisasikan.

Salah satu film di Indonesia yang menarik perhatian penulis adalah film garapan sutradara Garin Nugroho, yaitu “Kucumbu Tubuh Indahku”, film yang sempat menjadi bahan perbincangan dunia maya tahun 2019 pada saat itu. Sebagai sebuah ekspresi artistik, film telah berkembang pesat dan mampu membuktikan diri sebagai salah satu medium ekspresi yang bebas, dan melahirkan karya – karya yang cukup besar setara dengan bidang seni lainnya (Ariansah, 2008). Keindahan artistik dari suatu film sendiri juga dapat dilihat dari teknik sinematografi yang digunakan, maka dari itu penulis ingin mencari tahu makna – makna visual apa saja yang terkandung pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” terutama pada unsur sinematografi yang diterapkan. Melalui unsur sinematografi ini juga seorang sutradara dapat memvisualisasikan sebuah *shot* atau adegan yang sebelumnya masih berbentuk naratif. Jika unsur sinematografi dapat dipilih

dan diterapkan dengan baik dan benar, maka pesan dan kesan yang diciptakan atau ditimbulkan pada film tersebut dapat diterima dengan baik dan dimengerti oleh penonton. Sebaliknya, jika penerapan unsur sinematografi tidak diimplementasikan dengan baik, maka pesan dan kesan yang disampaikan akan terhambat.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian dengan laporan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Teknik Sinematografi dalam Membangun Kesan Trauma pada Film Kucumbu Tubuh Indahku” sesuai dengan penjelasan – penjelasan sebelumnya adalah untuk mengetahui penerapan estetika formalisme terutama dalam unsur sinematografi pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” dan juga mencari tahu penggunaan teknik sinematografi apa saja dalam membangun makna visual dan penggambaran cerita terutama dalam menggambarkan kesan trauma yang dirasakan oleh tokoh utama dalam beberapa adegan pada film “Kucumbu Tubuh Indahku”.

LANDASAN TEORI

Estetika Formalisme & Kritik Film

Salah satu metode atau cara untuk mengkritisi sebuah film menurut Mark J. Schaefermeyer (1995) dibagi menjadi tiga bagian atau kategori yaitu semiotik, struktural, dan juga kontekstual. Metode semiotik merupakan metode yang cenderung digunakan untuk memahami kode – kode atau tanda –

tanda yang ada pada suatu film baik itu dari pengambilan gambar ataupun transisi dari pengambilan gambar tersebut. Kode atau tanda – tanda tersebut saling berhubungan untuk menyampaikan suatu pesan atau kesan tertentu.

Dalam penelitian kali ini, penulis menganalisa tentang struktur pembentuk film yaitu teknik sinematografi yang digunakan, maka dari itu metode yang cocok digunakan menurut pemaparan Mark J. Schaefermeyer (1995) adalah metode semiotik. Metode semiotik menurut Schaefermeyer juga dibagi menjadi beberapa pendekatan seperti realis, formalis, retorik, dan juga *mise – en – scene*. Pendekatan yang sesuai dengan tujuan analisa penulis adalah formalis, karena formalis sendiri mendalami analisa terhadap stuktur pembentuk film baik dari bentuk, montase, konstruksi, penggabungan, bahkan teknik yang digunakan. Sedangkan realis, retorik, ataupun *mise – en – scene* membahas diluar konteks formalis tersebut.

Estetika Formalisme Sergei Eisenstein

Salah satu teori yang berhubungan dengan pendekatan formalis dalam kritik film adalah teori estetika formalisme dari Sergei Eisenstein. Eisenstein merupakan salah satu pembuat film dan ahli teori dari Russia. Teori formalis sendiri melihat film dari konstruksi pembentuk, komposisi, bahkan artifisial pada film (Elsaesser & Hagener, 2010). Eisenstein mengemukakan mengenai teori estetika formalisme itu dapat dilihat pada unsur – unsur pembentuk dari film itu sendiri. Unsur pembentuk film yang dikemukakan oleh Eisenstein dalam teori estetika formalisme nya

adalah *mise – en – scene*, sinematografi, montase, dan juga suara.

Sinematografi pada Estetika Formalisme Sergei Eisenstein

Sinematografi dari Sergei Eisenstein sendiri terinspirasi dari tulisan Jepang yang berbentuk *hieroglyph* (sistem tulisan yang digunakan pada masyarakat mesir kuno) seperti pernyataan Eisenstein (1957) yaitu mengenai *hieroglyph* yang terpisah jika digabungkan akan menjadi suatu ideogram, yang nantinya akan membentuk *hieroglyph* yang baru. Dapat dicontohkan seperti gambar mulut dan gambar anak kecil yang digabungkan akan memiliki makna berteriak, sedangkan gambar seekor burung dan gambar mulut yang digabungkan akan memiliki makna bernyanyi.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar – gambar yang dimaksud jika di dalam film merupakan sebuah potongan *shot* yang nantinya akan digabungkan menjadi satu dan memiliki maknanya tersendiri. Dari teori tersebut juga dapat diartikan bahwa kemungkinan dimana film dapat disusun oleh beberapa *shot* ataupun adegan dapat memberikan motivasi sehingga membentuk atau membangun makna – makna tertentu.

Film

Film adalah media komunikasi massa, karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau sebuah media dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal, dalam arti lain dalam jumlah yang cukup banyak, tersebar dimana – mana,

khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimpulkan efek tertentu. Jika di Yunani sendiri film dikenal dengan istilah “*Cinema*” yang memiliki hubungan dengan singkatan “*Cinematograph*”, salah satu nama kamera dari Lumiere bersaudara. (Vera, 2015).

Seperti yang dijelaskan oleh Himawan Pratista (2017), film juga memiliki unsur – unsur pembentuk layaknya sebuah karya literatur yang dipecah menjadi beberapa bagian seperti bab, alinea, dan juga kalimat. Unsur pembentuk tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu *shot*, *scene* atau adegan, *sequence* atau babak.

Teknik Sinematografi

Dalam mengambil sebuah *shot* yang nantinya akan dibentuk menjadi sebuah adegan, harus diperlukan sebuah teknik dalam pengambilan gambar tersebut. Di dalam sebuah teknik pengambilan gambar tersebut juga harus memperhatikan beberapa aspek yang ada di dalamnya. Teknik yang digunakan bermacam – macam sesuai dengan kebutuhan dalam film tersebut.

Beberapa macam teknik pengambilan gambar yang ada dalam sinematografi menurut Bambang Samedhi (2011) adalah sebagai berikut:

1. Komposisi, terdapat *rule of thirds*, *golden mean area*, *diahona*, dan juga *diagonal depth*.
2. Pengaturan arah gambar, terdapat *nose room*, *back room*, *head room*, *foot room*, dan juga *destination room*.

3. Ukuran *shot*, terdapat *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *knee shot*, *full shot*, *long shot*, *extreme long shot*, *estabilizing shot*, dan juga *cover shot*.
4. Pergerakan gambar, terdapat *zoom*, *pan*, *tilt*, *pedestal*, *track*, *dolly*, dan juga *jib*.
5. Arah gambar, terdapat *direction of eyes*, *conversation axis*, *directionally*, *jumping shot*, dan juga *stand shot*.

METODE PENELITIAN

Jenis dari metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah kritik film formalis pada bagian sinematografi dari teori estetika formalisme Sergei Eisenstein.

Penulis sendiri menggunakan pendekatan sinematografi dari teori estetika formalisme Sergei Eisenstein karena obyek yang akan penulis teliti merupakan sebuah film dan menganalisis struktur dari teknik yang berhubungan dengan pengambilan gambar dan digunakan berdasarkan prinsip seni yang ada dari beberapa adegan yang ada di film tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Scene 1: Int. Rumah Juno – Siang Hari



Timestamp: 00.09.13 – 00.09.25

Mise – en – scene

Setting/latar pada degan ini diambil di dalam rumah Juno yang terbuat dari kayu dan tidak semewah rumah orang – orang lainnya, penempatan yang cukup sederhana memberikan penggambaran bahwa Juno dan keluarganya merupakan orang pedesaan yang biasa – biasa saja. Kostum dan tata rias pada adegan ini terlihat ayah juno menggunakan baju putih lusuh dengan celana hitam. Sedangkan Juno kecil sendiri terlihat natural tanpa tambahan tata rias di wajahnya.

Pencahayaan dalam adegan ini, penerapan cahaya yang digunakan adalah *side lighting* dimana menurut Himawan Pratista (2017) penggunaan pencahayaan ini memiliki motivasi menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau wajah, di lain hal bertujuan untuk mempertegas ekspresi karakter didukung dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan. *Gesture* pada aktor Juno yang pada adegan ini merasa kebingungan, ketika memergoki ayahnya yang meninggalkan Juno kecil tanpa sebab.

Sinematografi

Shot awal pada film ini menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu *big close up* menurut Bambang Samedhi (2011), penggunaan teknik ini sangat mendukung untuk membangun kesan sedih yang berujung trauma kepada juno kecil dan mengarahkan penonton untuk fokus kepada perasaan yang dialami oleh Juno kecil. Kemudian ditambah dengan penerapan komposisi *framing* yang bertujuan untuk mengarahkan penonton untuk fokus kepada obyek yang berada di tengah komposisi.

Montase/Editing

Dalam adegan ini, antara *shot* pertama hingga *shot* terakhir menggunakan transisi *cut to cut* dimana penerapan transisi ini bertujuan untuk menggabungkan beberapa adegan dengan pengambilan gambar yang berbeda – beda menjadi satu kesatuan sehingga membentuk makna yang baru, dan juga memperlihatkan kelanjutan *shot* tersebut. Gabungan antara *shot* dalam adegan ini memberikan konflik berupa ketegangan, kekhawatiran seorang Juno yang masih kecil ditinggal oleh ayah kandungnya tanpa sebab.

Suara

Pada adegan ini, didukung oleh latar musik dengan suasana sedih. Sehingga mendukung perasaan hati Juno kecil yang pada *scene* tersebut ditinggal oleh ayah kandungnya. Penambahan suara orisinal seperti suara di dalam rumah, suara mobil yang ditumpangi ayah Juno, menambah kesan realis sehingga adegan tersebut bercerita meskipun tidak adanya dialog antar tokoh.

2. Analisa Scene 2: Int. Rumah Guru Lenggeng – Siang Hari



Timestamp: 00.15.46 – 00.16.07

Mise – en – scene

Setting/latar pada adegan ini diambil di dalam rumah guru penari Lenggeng yang keadaannya kurang pencahayaan sehingga terlihat gelap dan mengerikan, rumah yang terbentuk dari kayu dan batu bat aini memperlihatkan bahwa rumah yang ada di pedesaan dan tidak modern, sehingga mempertegas latar waktu dan kondisi adegan pada saat itu. Kostum dan tata rias yang digunakan Juno kecil terlihat menggunakan baju abu – abu yang lusuh dan sedikit kotor, dengan tanpa tambahan tata rias di wajahnya yang memberikan efek natural dan tidak adanya penambahan kesan mewah pada sosok Juno kecil.

Penerapan pencahayaan dalam adegan ini adalah *hard light* yang dimana penerapan pencahayaan ini sangat mendukung dan sangat menekan penggambaran ekspresi Juno di adegan ini. *Gesture* dalam adegan ini, Juno kecil terlihat sedang mengumpat kemudian mengintip, seakan – akan ingin mencari tahu dan melihat kejadian apa yang sedang terjadi di hadapannya. Kemudian dengan ekspresi muka yang tiba – tiba berubah menjadi panik dan ketakutan, dan tubuh Juno kecil seakan terpelempar ke belakang karena kaget dengan hal yang dilihatnya,

Sinematografi

Adegan ini dimulai dengan penggunaan teknik pengambilan gambar *medium close up* menurut Bambang Semedhi (2011) yang memiliki motivasi untuk menggambarkan ekspresi Juno kecil yang sedang mengintip perilaku guru lenggengnya yang tidak

manusiawi, sehingga penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendukung visualisasi dari ekspresi Juno kecil dan mengajak penonton untuk mendalami perasaan Juno kecil pada saat itu. Dilanjut dengan penerapan *pan right* yang tujuan utamanya adalah menunjukkan detail dari arah pergerakan Juno kecil yang tersentak melihat kejadian di depan matanya.

Montase/Editing

Dalam adegan ini diterapkan *editing kontinu* dengan dibantu penerapan pergerakan kamera *pan right* dimana menurut Himawan Pratista (2017) *editing* tersebut merupakan waktu yang tak terputus atau berkelanjutan yang bertujuan untuk menghubungkan serta memperjelas pergerakan obyek di tempat yang sama, sehingga mengarahkan fokus penonton terhadap gerak selanjutnya dari obyek yang ditangkap, dalam adegan ini obyek yang ditangkap adalah Juno kecil sehingga penonton diarahkan untuk tidak kehilangan fokus dari gerak – gerak Juno kecil.

Suara

Penerapan suara pada adegan ini berupa suara dari guru penari Lengger yang sedang berteriak menyiksa anak muridnya karena telah melakukan hal yang belum pantas dilakukan oleh putri dari guru Lengger tersebut. Suara teriak membangun *ambience* tegang, seram, dan membantu mendukung ekspresi dari Juno kecil sehingga menjadikan hal tersebut trauma hebat yang pada saat itu sudah mulai dialaminya.

3. Analisa Scene 3: Int. Rumah Petinju – Siang Hari



Timestamp: 00.49.05 – 00.49.26

Mise – en – scene

Setting/latar dalam adegan ini diambil pada rumah petinju ketika Juno mengantarkan baju pengantin pesanan petinju tersebut. Terlihat lantai yang beralaskan tanah mendukung penggambaran dari rumah – rumah di pedesaan zaman dahulu yang tidak menggunakan lantai keramik sebagai alas mereka. Kostum dan tata rias yang digunakan Juno pada adegan ini mengenakan kostum pengantin khusus wanita yang dibuatnya untuk tunangan dari petinju tersebut.

Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *frontal lighting* dimana tujuan penerapannya menurut Himawan Pratista (2017) adalah untuk menghapus bayangan dan menegaskan dari bentuk sebuah obyek atau ekspresi wajah yang ditangkap. Gerak – gerak Juno dalam adegan ini lebih merasa bingung ketika Juno melihat benda tajam baik itu jarum ataupun peniti, ketika melihat benda tersebut seakan – akan Juno teringat dengan kejadian pada masa kecilnya yang sangat buruk dan memberikan trauma.

Sinematografi

Shot ini dimulai dengan penggunaan teknik pengambilan gambar *close up*, yang memiliki motivasi untuk memberikan informasi mendalam tentang hubungan yang terbentuk antara obyek peniti/jarum tersebut dengan pengalaman Juno pribadi yang seakan – akan membangun atau membentuk kesan trauma seorang Juno terhadap benda tersebut. Kemudian ditambah dengan pergerakan kamera *pan right* yang bertujuan untuk memfokuskan penonton kepada obyek yang ditangkap. *Scene* ini juga menjelaskan kepada penonton bahwa obyek peniti/jarum yang ditangkap memiliki hubungan masa lalu dengan Juno sehingga Juno teringat akan hal tersebut. Dengan tambahan komposisi *golden mean area*, bertujuan untuk memfokuskan arah mata penonton terhadap titik penting pada obyek yang ditangkap.

Montase/Editing

Adegan ini memiliki teknik *editing* berkelanjutan atau *editing kontinu* karena penerapan pergerakan kamera yang digunakan dalam satu adegan yaitu *pan right* menghubungkan antara beberapa *shot* yang memiliki latar berbeda menjadi satu kesatuan tanpa adanya transisi. *Editing kontinu* menurut Himawan Pratista (2017) lebih digunakan untuk memperjelas adegan selanjutnya yang akan terjadi.

Suara

Latar musik pada adegan ini merupakan musik dari aransemen Mondo Gascaro yang mengisi *soundtrack* pada film ini. Lagu

aransemen dari Mondo tersebut memiliki ciri khas yaitu bersifat klasik sehingga mendukung penggambaran pada visual film dengan pembawaan yang kekinian atau *modern* sehingga cocok pada perkembangan film di masa sekarang. Latar musik tersebut juga mendukung kesan trauma dari Juno terhadap peniti karena peristiwa buruk yang dialaminya pada saat kecil.

4. Analisa Scene 4: Ext. Perjalanan di atas Mobil – Siang Hari



Timestamp: 01.05.07 – 01.05.21

Mise – en – scene

Setting/latar pada adegan ini diambil pada saat Juno di atas mobil truk terbuka yang menjadi tumpangnya untuk berpindah tempat ke daerah lain, suasana jalan pedesaan yang terlihat sawah dan juga pepohonan menambah kesan klasik dan sederhana pada adegan ini. Kostum dan tata rias pada Juno mengenakan baju berwarna coklat lusuh yang terlihat agak kotor dengan membawa beberapa peralatan seperti mesin jahit, tas, dan juga wayang kulit. Menandakan bahwa Juno ingin berpindah tempat tinggal. Tata rias yang digunakan pada wajah Juno belum terlihat, dalam kata lain tata rias pada adegan ini masih bersifat natural untuk mendukung kesan sederhana pada pribadi Juno.

Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *frontal lighting* karena objek terlihat jelas dan hampir tidak adanya bayangan, karena pengambilan gambar dilakukan pada luar ruangan makan cahaya yang mendominasi adalah cahaya dari matahari sehingga terlihat lebih nyata dan natural. Gerak – gerak dan mimik dari Juno pada adegan ini menambah kesan trauma yang dialaminya lebih menonjol dan dirasakan oleh penonton.

Sinematografi

Adegan dimulai dengan penggunaan teknik *medium shot* dimana memiliki motivasi untuk membawa penonton melihat secara lebih personal terhadap Juno. *Gesture* Juno berubah – ubah beserta ekspresinya, sehingga penerapan teknik ini seolah – olah ingin menjelaskan bahwa Juno berada di dalam keadaan yang sedang tidak baik – baik saja, ada perasaan gelisah yang dihadapi oleh Juno, ataupun trauma – trauma dari pengalaman yang telah dilaluinya. Dilanjutkan dengan penerapan komposisi *rule of thirds* dan juga *head room* yang bertujuan untuk menunjukan arah pandangan penonton kepada Juno sebagai *point of interest* dan memberikan Juno ruang kosong pada layar agar dapat bergerak bebas sehingga dapat menyampaikan informasi melalui gerak – gerak meskipun tanpa dialog.

Montase/Editing

Dalam adegan ini masih diterapkannya *editing kontinui* karena tidak adanya perubahan latar sehingga transisi yang digunakan juga tidak ada, namun penggunaan *handheld camera* menambahkan efek realistis karena kamera

bergerak sesuai kondisi pada saat pengambilan gambar, yaitu di atas mobil sehingga pada adegan ini terlihat agak bergoyang dan tanpa adanya efek stabilisasi sehingga bertujuan untuk menambah kesan realistis dan penonton juga bisa merasakan kondisi pada saat itu.

Suara

Latar musik pada adegan ini merupakan musik dari Tilly Haryoto dengan judul Rindu Lukisan yang menjadi salah satu *soundtrack* pada film ini juga, penerapan musik ini mendukung suasana hati Juno yang pada saat itu telah kehilangan orang yang dicintainya, kemudian Juno harus berpindah tempat dan bingung ingin menetap kemana. Efek suara dari mobil berjalan, suara angin, hingga suasana di jalan pedesaan menambah *ambience* realis pada adegan ini dan mendukung kesan yang tersirat pada adegan ini.

5. Analisa Scene 5: Int. Rumah Pengurus Lenggeng – Siang Hari



Timestamp: 01.18.04 – 01.18.22

Mise – en – scene

Setting/latar dalam adegan ini diambil pada tempat tinggal baru Juno bersama teman – teman penari Lenggeng lainnya, dengan kondisi *interior* yang masih sangat antik dan cermin tua yang digunakan, sangat mendukung kesan

kesederhanaan pada film ini. Kostum dan tata rias pada adegan ini Juno sudah menggunakan tata rias yang cukup nyentrik layaknya perempuan karena Juno akan menampilkan tarian Lengger. Kesan feminis sudah mulai ditunjukkan pada adegan ini didukung dengan tata rias yang digunakan, pada adegan ini Juno bertelanjang dada atau tanpa mengenakan kostum.

Teknik pencahayaan yang digunakan pada adegan ini adalah *side lighting* karena arah cahaya muncul dari arah samping obyek sehingga bayangan hanya terlihat setengah dari obyek. *Gesture* pada Juno terlihat heran dan bingung ketika sedang bercermin dengan menggunakan tata rias yang ada pada wajahnya, seakan menandakan bahwa dia teringat akan sesuatu hal yang telah membuat dirinya seperti itu.

Sinematografi

Adegan ini dimulai dengan teknik pengambilan gambar *medium close up*, menurut Bambang Semedhi (2011) penerapan teknik ini menggambarkan secara detail ekspresi dan mimik dari obyek yang ditangkap (jika manusia), dalam adegan ini bertujuan untuk membangun kesan trauma Juno terhadap masa lalunya, pada gambar adegan di atas Juno mengenakan tata rias atau *make up* yang sangat nyentrik seperti perempuan karena Juno akan menampilkan tarian lengger, sebelum itu Juno bercermin terlebih dahulu dan seolah – olah teringat akan kejadian di masa lalunya dimana Juno pertama kali diperkenalkan tarian lengger oleh gurunya, tidak lama dari itu Juno menyaksikan perilaku guru lenggernya yang

tidak manusiawi kepada muridnya sehingga hal tersebut menimbulkan kesan trauma pada diri Juno.

Montase/Editing

Karena obyek dan latar tidak berubah pada adegan ini, maka teknik montase yang digunakan masih sama yaitu *editing kontinu*. Penerapan *still camera* juga tidak memberikan penerapan efek transisi antar *shot* pada adegan ini sehingga gerak – gerak obyek yang ditangkap masih berhubungan satu sama lain.

Suara

Latar musik yang digunakan dalam adegan ini adalah musik karya Mondo Gascaro dengan judul “*Into the Clouds, out of the Ocean*”, musik yang memiliki *ambience* klasik ini mendukung suasana hati Juno pada saat itu yang sedang meratapi dirinya di depan cermin dengan wajah yang penuh dengan tata rias.

6. Analisa Scene 6: Int. Rumah Warok – Siang Hari



Timestamp: 01.27.04 – 01.27.16

Mise – en – scene

Setting/latar pada adegan diambil pada rumah Warok dan di hadapan meja dengan mesin jahit yang terlihat tua dan dengan tembok yang terlihat kusam membangun kesan

sederhana seperti kehidupan di pedesaan. Kostum dan tata Rias pada Juno mengenakan baju hitam yang terlihat cukup rapih dan Warok menggunakan kostum tarian sederhananya.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *side lighting* terlihat dari arah cahaya yang masuk dari luar rumah dan menerangi Juno serta Warok dari arah samping saja. Penggunaan pencahayaan ini bertujuan untuk membangun kesan realistis yang diibaratkan sebagai cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah. *Gesture* pada Juno sedang memegang mesin jahit, Juno terlihat sangat bingung dan ingin melakukan sesuatu hal.

Sinematografi

Adegan dimulai dengan pengambilan gambar *big close up*. Karena cakupannya yang sangat mengerucut bertujuan agar pandangan penonton hanya tertuju dengan obyek yang ditangkap itu saja, yaitu jarum pada mesin jahit dan jari telunjuk Juno. Dilanjut dengan penggunaan teknik *medium close up* bertujuan untuk memperjelas ekspresi wajah atau mimik dari Juno yang pada gambar adegan sebelumnya melukai jari telunjuknya dengan jarum pada mesin jahit. Peralihan teknik ini lebih mengarah kepada penggambaran dari ekspresi Juno tersebut sehingga penonton mengetahui apa yang Juno rasakan setelah melukai jarinya tersebut.

Montase/Editing

Dalam adegan ini menggunakan teknik editing *cut to cut* yang memberikan efek transisi secara langsung antara satu *shot* ke *shot* lainnya

sehingga perpindahan antara *shot* terlihat rapih, jelas, dan tidak mengubah makna dan pesan yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Suara

Dalam adegan ini tidak menggunakan latar musik sama sekali, *ambience* didukung dengan efek suara kicauan burung dan juga efek suara dari tusukan jarum sehingga penonton dapat mendengar dan merasakan lebih jelas suasana pada adegan tersebut. Disusul dengan suara dialog dari kedatangan Warok yang memperingati Juno.

7. Analisa Scene 7: Ext. Tempat Pertandingan – Siang Hari



Timestamp: 01.34.23 – 01.34.29

Mise – en – scene

Setting/latar pada adegan ini diambil pada halaman ladang jagung yang sangat luas dan juga rimbun dilihat dari banyaknya tanaman – tanaman jagung di belakang maupun di depan obyek sehingga hampir memenuhi *frame*, latar ini mendukung suasana pedesaan dimana rata – rata pekerjaannya adalah seorang petani. Kostum dan tata Rias pada Juno mengenakan pakaian yang lebih rapih dibandingkan sebelum – sebelumnya, menandakan kebahagiaan yang telah dialami sebelumnya. Kemeja berkerah yang digunakan juga menambah kesan

maskulin pada diri Juno. Tidak adanya tata rias yang digunakan juga menambah kesan realistis dalam adegan dan mengurangi kesan feminis pada diri Juno.

Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *frontal lighting* karena obyek yang ditangkap terlihat sangat jelas dan juga minimnya bayangan yang ditangkap. Sumber cahaya lebih difokuskan kepada cahaya matahari agar kesan realistis dalam adegan dapat tercipta dengan baik. Gerak – gerak Juno yang muncul dari dedaunan tanaman jagung seakan – akan sedang mengintip sesuatu yang sedang terjadi di hadapannya.

Sinematografi

Adegan dimulai dengan penerapan teknik pengambilan gambar yaitu *medium shot* yang menurut Bambang Semedhi (2011) bertujuan untuk menjelaskan gerak – gerak atau *gesture* dari Juno, serta ekspresi wajahnya yang terlihat pada gambar adegan di atas agar penonton memahami ekspresi yang sedang Juno tunjukkan. Digabungkan dengan penerapan komposisi *framing* karena Juno dikelilingi oleh tanaman – tanaman jagung yang cukup lebat sehingga obyek tanaman yang mengelilingi Juno tersebut bisa mengarahkan mata penonton kepada Juno agar tidak hilang fokus.

Montase/Editing

Pada adegan ini kamera bersifat diam atau *still* antara *shot* ke *shot* yang lainnya sehingga tidak ada penerapan transisi atau sama seperti *editing kontinu* yang menerapkan satu *shot* dengan *shot* lainnya saling berhubungan atau berkelanjutan tanpa adanya transisi sehingga

fokus penonton dapat bertahan terhadap obyek yang ditangkap.

Suara

Penggunaan latar musik pada adegan ini adalah suara musik tradisional daerah Jawa khususnya dalam pertandingan, karena pada adegan ini Warok sedang melakukan pertandingan. Ditambah dengan efek suara teriakan dari penonton dan juga Warok beserta lawannya sendiri, menambahkan *ambience* ketegangan dalam adegan ini.

8. Analisa Scene 8: Int. Kamar Mandi – Siang Hari



Timestamp: 01.34.53 – 01.35.27

Mise – en – scene

Setting/latar pada adegan ini diambil pada salah satu kamar mandi umum pada pedesaan yang berbentuk kolam, dengan kondisi air yang cukup kumuh dan pencahayaan yang kurang, sangat menggambarkan kesederhanaan pada suatu kehidupan di desa. Kostum dan tata rias pada Juno dan Warok dalam adegan ini hanya menggunakan celana hitam dan bertelanjang dada karena kondisi yang berada di dalam kolam dan juga basah, Tanpa menggunakan tata rias apapun dan rambut yang juga terlihat

basah, memberikan totalitas dalam membangun amarah pada adegan ini.

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *hard light* dimana penerapannya menurut Himawan Pratista (2017) membuat batasan antara daerah yang gelap dan daerah yang terang, penempatan obyek juga berada pada daerah yang terang maka bisa dikatakan sebagai cahaya *spot light*. Penerapan teknik pencahayaan *hard light* sangat mendukung pada *scene* ini karena membantu menegaskan gerak – gerak Warok dan Juno dimana latar yang dipilih memiliki kesan yang gelap, sehingga penonton dapat memahami konflik yang ada pada *scene* ini.

Sinematografi

Dari awal hingga akhir adegan penggunaan teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot*, menurut Bambang Samedhi (2011) bahwa teknik ini mencakup keseluruhan yang bisa dibidang mendekati sangat luas, latar belakang yang dominan, dan penggambaran fisik obyek yang terlihat sangat jelas. Tujuan utama adalah untuk memperlihatkan *gesture* dan perilaku dari Juno dan Warok, Juno yang sedang mengungkapkan emosinya, memukul air, berusaha melepaskan pelukan Warok, adalah penggambaran dari klimaks trauma yang dirasakannya, maka dari itu penggunaan teknik ini sangat mendukung peran tersebut.

Montase/Editing

Penerapan *still camera* dari awal hingga akhir adegan tidak diperlukannya penerapan transisi sehingga *editing kontinu* sangat

berperan penting dalam adegan ini. Antar *shot* dengan *shot* lainnya sudah berhubungan dan berkelanjutan sehingga makna dan tujuan yang diterapkan juga tidak berubah.

Suara

Dalam adegan ini tidak ada penambahan latar musik, penggunaan efek suara natural dari percikan air serta teriakan dari Juno dan juga Warok sudah cukup membangun *ambience* kesedihan, trauma, emosi dari Juno sehingga penonton juga ikut terbawa ke dalam suasana adegan tersebut.

KESIMPULAN

Pengambilan *shot* atau adegan yang baik sangat berhubungan dengan unsur – unsur sinematografi yang ada di dalam film. Unsur sinematografi sendiri tidak bisa dipisahkan dalam perfilman karena merupakan unsur yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja, karena pada dasarnya akan mempengaruhi hasil akhir dari film tersebut, baik dari estetika visual maupun alur cerita yang dibentuk.

Film “Kucumbu Tubuh Indahku” karya sutradara Garin Nugroho, yang tayang di Indonesia pada tahun 2019 lalu sempat menggegerkan dunia perfilman di Indonesia karena kehadirannya yang cukup kontroversial di kalangan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya, unsur LGBT yang ada pada film tersebut terbentuk karena suatu hal yang mengakibatkan kepada pemeran utama dari film tersebut, yaitu mengenai trauma terhadap tokoh utama yang telah dialami sedari kecil hingga dewasa dan berdampak kepada sifat dari pemeran tokoh utama tersebut.

Teknik – teknik sinematografi serta unsur estetika formalis yang digunakan dalam delapan *scene* pada film tersebut, menurut interpretasi penulis pribadi bertujuan untuk mengajak atau mengarahkan penonton untuk lebih fokus atau mengarahkan pandangannya kepada tokoh utama sebagai *point of interest* agar penonton dapat lebih memahami secara mendalam mengenai perasaan yang dialami Juno sebagai tokoh utama yang mengalami trauma sejak kecil dan berdampak ketika Juno sudah tumbuh dewasa. Penggunaan teknik tersebut juga mendukung kesan ekspresi dari Juno sehingga penonton diharapkan mengerti apa perasaan yang sedang Juno tunjukan pada adegan – adegan tersebut.

REFERENSI

Buku

- Semedhi, Bambang. (2011). *Sinematografi Videografi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arnheim, Rudolf. (2006). *Film as Art*. Berkeley: University of California Press.
- Eisenstein, Sergei. (1957). *Film Form and The Film Sense*. USA: Meredian Books.
- Schaefermeyer, Mark J. (1995). *Film Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Elsaesser, Thomas., & Hagener, Malte. (2010). *Film Theory an introduction through the senses*. New York: Routledge.

Artikel dan Jurnal

- Rohma, N. N. (2017). *Fantasi dalam Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hastim, A. P. (2014). *Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rahman, Taufik., & Ekosiwi, E. K. (2013). *Film Sebagai Seni Visual: Sebuah Refleksi Filosofis Terhadap Ontologi Film Rudolf Arnheim*. Depok: Universitas Indonesia.
- Yuwandi, Izar. (2018). *Analisis Sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Ini*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Prayogi, D. A. W. (2017). *Analisis Unsur Sinematografi dalam Membangun Realitas Cerita pada Film The Blair Witch Project*. Jember: Universitas Jember.
- Prasetyo, T. A., Retnowati, D. A., & Hakim, L. R. (2018). *Membangun Visual Storytelling dengan Komposisi Dinamik pada Sinematografi Film Fiksi “Asmaradana”*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Gumulja, Ivana. (2020). *Representasi Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Bandung: Universitas Telkom.

Internet

Jaff-filmfest.org. (2018, 17 November). *Kucumbu Tubuh Indahku (Memories of My Body)*. Diakses pada 10 November 2020, dari <https://jaff-filmfest.org/focus-on-garin-nugroho/kucumbuh-tubuh-indahku-memories-of-my-body/>.

Bbc.com. (2019, 15 Mei). “*Kucumbu Tubuh Indahku*”: ‘kampanye LGBT’ dan trauma tubuh yang menuai kontroversi. Diakses pada 1 Desember 2020, dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-48250837>.

Vantage.id. (2020, 22 Februari). *Menyelami Makna Tubuh Sebenarnya di Kucumbu Tubuh Indahku*. Diakses pada 5 Desember 2020, dari <https://www.vantage.id/vanview/menyelami-makna-tubuh-sebenarnya-di-kucumbu-tubuh-indahku-vantage-indonesia>.

Beritasatu.com. (2019, 2 Mei). *Kontroversi “Kucumbu Tubuh Indahku”, Memaknai Tubuh dan Traumanya*. Diakses pada 5 Desember 2020, dari <https://www.beritasatu.com/hiburan/551984/kontroversi-kucumbu-tubuh-indahku-memaknai-tubuh-dan-traumanya-1-dari-3-tulisan>.

Cinemapoetica.com. (2011, 17 Februari). *Memetakan Kompleksitas Kajian dan Teori Film Bagian 1*. Diakses pada 31 Januari 2021, dari <https://cinemapoetica.com/memetakan-kompleksitas-kajian-dan-teori-film-bagian-1/>.

Katadata.co.id. (2019, 16 Maret). *Tumbuh Pesat, Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film*. Diakses pada 31 Januari 2021, dari <https://katadata.co.id/herisusanto/berita/5e9a551515805/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film>